

**IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR BERDASARKAN GENDER DAN
HUBUNGAN DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMP KELAS VII IPA
SEKECAMATAN LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

**OLEH
JUARIAH FITRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR BERDASARKAN GENDER DAN HUBUNGAN DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMP KELAS VII IPA SEKECAMATAN LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

Juariah Fitri

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar hubungannya dengan gender dan hasil belajar siswa. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII SMP Sekecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung yang berjumlah 318 siswa siswa yang dipilih secara *purposive sampling*. Data kualitatif berupa gaya belajar yang diperoleh dari skor jawaban angket siswa yang dianalisis menggunakan deskriptif dan data kuantitatif berupa data hasil belajar, untuk mengetahui perbandingan gaya belajar dan hasil belajar siswa menggunakan uji statistik menggunakan uji *Mann-Whitney U* dan uji Korelasi *Kendall's Tau*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis gaya belajar siswa, yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar auditorial lebih dominan dibandingkan dengan gaya belajar lainnya. Hasil uji statistik *Mann-Whitney U* diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan. Pada uji korelasi *Kendall's Tau* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar pada siswa laki-laki dan perempuan dengan nilai koefisien yang positif menunjukkan gaya belajar dominan yang

dimiliki siswa mempengaruhi hasil belajar dan nilai koefisien yang negatif menunjukkan gaya belajar dominan yang dimiliki siswa tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Kata kunci: gaya belajar, *gender*, hasil belajar

**IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR BERDASARKAN GENDER DAN
HUBUNGAN DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMP KELAS VII IPA
SEKECAMATAN LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Oleh
JUARIAH FITRI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR BERDASARKAN GENDER DAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMP KELAS VII IPA SEKECAMATAN LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Juariah Fitri**


No. Pokok Mahasiswa : 1213024034

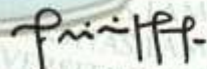
Program Studi : Pendidikan Biologi

Jurusan : Pendidikan MIPA

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Tri Jalmo, M.Si.
NIP 19610910 198603 1 005



Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770715 200801 2 020

2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA


Dr. Caswita, M.Si.
NIP 19671004 199303 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Tri Jalmo, M.Si. 

Sekretaris : Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Arwin Surbakti, M.Si.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Eud, M.Hum. S
NIR 1959072-198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 April 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

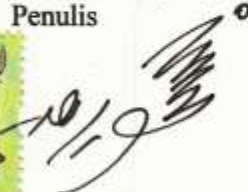
Nama : Juariah Fitri
NPM : 1213024034
Prodi/Jurusan : Pendidikan Biologi/Pendidikan MIPA
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Sukatani Gg Mawar 3 Teluk Jambe Timur Karawang,
Jawa Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 21 April 2017
Penulis




Juariah Fitri
NPM 1213024034

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Karawang pada tanggal 27 Desember 1994, anak dari pasangan Bapak Amir Husin dengan Asripah. Penulis beralamat di Sukatani Pinayungan Teluk Jambe Timur, Karawang, Jawa Barat. Nomer telepon 082186111727. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 1999 di TK Kartika XII-8 Penghubung 4 Yonif Linud 305 yang diselesaikan pada tahun 2000. Tahun 2000 penulis bersekolah di SD Negeri 1 Pinayungan Karawang yang diselesaikan pada tahun 2006. Tahun 2006 di terima di SMP Negeri 1 Karawang yang diselesaikan tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis di terima di SMA Negeri 5 Karawang kemudian selesai pada tahun 2012. Tahun 2012 penulis di terima di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan MIPA Program Studi Pendidikan Biologi. Pada tahun 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Kabupaten Lampung Barat. Tahun 2016 peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, SMP Al Azhar 1, SMP 3 Muhammadiyah, SMP IT Permata Bunda Bandar Lampung untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbil ‘alamin, segala puji untuk Mu ya Rabb atas segala kemudahan, limpahan rahmad, rezeki, dan karunia yang Engkau berikan selama ini. Teriring doa, rasa syukur dan segala kerendahan hati.

Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang akan selalu berharga dalam hidupku

Ayahanda Amir Husin dan Ibunda Asripah sosok ayah dan ibu yang baik hati, peduli, pengertian dan bertanggung jawab
Serta motivasiku untuk terus maju. Terimakasih untuk doa, ilmu, cinta dan kasih sayang yang tiada terhingga untukku
Adiku Al Yusuf Zikri yang selalu mendoakan dan memotivasi setiap langkahku, serta seluruh keluarga besarku yang selalu mendukungku.

Guru-guruku yang telah membekaliku dengan ilmu untuk menjalani kehidupan

Aldino Priawan yang mendukung dan menanti kesuksesanku serta teman-temanku.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

Motto

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah.”

(H.R. Muslim)

“Keberanian adalah pengertian dalam menghadapi ketakutan dan keyakinan”

(Aristoteles)

“Lebih baik bertempur dan kalah daripada tidak pernah bertempur sama sekali”

(Arthur Hugh Clough)

“Secara teoritis saya meyakini hidup harus dinikmati, tapi kenyataannya justru sebaliknya, karena tak semuanya mudah dinikmati”

(Charles Lamb)

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Unila. Skripsi ini berjudul “Identifikasi gaya belajar berdasarkan gender dan hubungan dengan hasil belajar siswa SMP/MTs kelas VII IPA Sekecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr.H. Muhammad Fuad, M.Hum.,selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Caswita,M.Si., selaku Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Tri Jalmo, M.Si., selaku Pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, dan saran hingga skripsi ini dapat selesai.
4. Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing akademik serta pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi hingga skripsi ini dapat selesai

5. Dr. Arwin Subakti, M. Si. , selaku pembahas yang telah memberikan saran dan perbaikan hingga skripsi ini dapat selesai.
6. Rekan-rekan Pendidikan Biologi 2012 terlebih rekan Kelas B, kakak dan adik tingkat Pendidikan Biologi FKIP UNILA atas persahabatan dan keceriaannya.
7. Sahabat-sahabat terbaikku (Putri Fachrunnisa, Whiendy Mutiara, Ajeng Safitri, Niki, Nurul) terima kasih untuk semangat, dukungan, bantuan dan kebersamaan kita selama ini dalam susah dan senang.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua, amin.

Bandar Lampung, 21 April 2017

Penulis

Juariah Fitri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	xiii
-------------------	------

DAFTAR GAMBAR	xiv
---------------------	-----

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Kerangka Pikir	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. <i>Learning Style</i>	9
B. Pembelajaran IPA.....	12
C. <i>Gender</i>	14
D. Hasil Belajar.....	19

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel Penelitian	25
C. Desain Penelitian	26
D. Prosedur penelitian.....	27
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	29

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan	37

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	43
B. Saran	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Angket Learning Style siswa	49
2. Kisi-kisi Angket <i>Learning Style</i> siswa	51
3. Soal Penelitian.....	53
4. Sebaran Soal.....	60
5. Kisi-kisi soal	65
6. Analisis Uji Statistik Data Penelitian.....	92
7. Hasil Gaya Belajar Siswa SMP Al-Azhar 1 Bandar Lampung	121
8. Hasil Gaya Belajar Siswa SMP 3 Muhammadiyah Bandar Lampung..	122
9. Hasil Gaya Belajar Siswa SMP 8 Bandar Lampung.....	125
10. Hasil Gaya Belajar Siswa SMP IT Permata Bunda Bandar Lampung.	133
11. Hasil Belajar Siswa SMP Al-Azhar 1 Bandar Lampung	134
12. Hasil Belajar Siswa SMP 8 Bandar Lampung	135
13. Hasil Belajar Siswa SMP 3 Muhammadiyah Bandar Lampung	143
14. Hasil Belajar Siswa SMP IT Permata Bunda Bandar Lampung	146
15. Foto Penelitian	147

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sampel penelitian.....	26
2. Kriteria penilaian hasil belajar siswa	30
3. Kriteria penilaian <i>learning style</i> yang dimiliki oleh siswa	31
4. Pedoman interpretasi koefisien korelasi	32
5. Gaya belajar siswa	33
6. Perbedaan gaya belajar siswa antar <i>gender</i>	34
7. Hubungan gaya belajar visual berdasarkan <i>gender</i> dengan hasil belajar.....	35
8. Hubungan gaya belajar auditorial berdasarkan <i>gender</i> dengan hasil.....	36
9. Hubungan gaya belajar kinestetik berdasarkan <i>gender</i> dengan hasil belajar..	37

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Pikir Penelitian..... 8

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi, dalam rangka pemenuhan dan cara komitmen manusia sebagai makhluk Tuhan (Siswoyo, 2007:21).

Tujuan pendidikan pada abad 21 adalah cita-cita setiap bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain. Semua ini dapat dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuh kembangkan melalui pendidikan yang wajib diikuti oleh seluruh anak bangsa (BSNP, 2010:39).

Pada abad ke-21 ini dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu memiliki pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010:39). SDM dapat diterapkan melalui proses pendidikan di lembaga sekolah (Tambak, 2013:3). Melalui proses pendidikan inilah, siswa dapat di nilai pada tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Ranah kognitif merupakan ranah yang erat kaitannya

dengan pembentukan SDM. Ranah kognitif berperan dalam pembentukan SDM salah satunya adalah gaya belajar atau *Learning Style*.

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (Deporter, 2004 : 111). Hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan gaya belajar mereka yang dominan saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. Sejak awal 1997, telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengenali dan mengkategorikan cara manusia belajar, cara memasukkan informasi ke dalam otak (Gunawan, 2004:139)

Gaya belajar dapat digunakan pada pendidikan sekolah, salah satunya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA erat hubungannya dengan pengetahuan dan pemahaman, yang mencakup belajar informasi spesifik seperti fakta, konsep, teori, hukum, dan penyelidikan sejarah sains (Praginda, 2009: 28). Dengan adanya keterlibatan siswa dalam menemukan fakta dan memahami konsep dalam pembelajaran IPA, diharapkan siswa mampu aktif dalam pembelajaran dengan gaya belajar masing-masing siswa dapat meningkatkan hasil belajar.

Gaya belajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian Iriani (2013:5) pada Materi Kubus dan Balok

dikelas VIII SMPN 2 Krinci mata pelajaran Matematika” berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa, maka hasil belajar matematika lebih dipengaruhi secara langsung oleh gaya belajar. Hubungan yang positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa jika siswa dapat memanfaatkan gaya belajar dengan sebaik mungkin, maka hasil belajar siswa akan semakin lebih baik. Hubungan ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh gaya belajar siswa.

Gaya belajar juga dipengaruhi oleh *gender*, karena *gender* merupakan dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita (Santrock, 2007:194). Dalam sebuah studinya mengatakan bahwa dalam sebuah studi nasional terbaru tentang prestasi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), anak laki-laki mampu mendapatkan prestasi yang sedikit lebih baik dalam ilmu pengetahuan alam apabila dibandingkan dengan anak perempuan di kelas empat, delapan, dan dua belas. Selain itu, Burkham, Lee & Smerdon (dalam Santrock, 2011 : 223) dalam studi lain yang berfokus pada pelajar kelas delapan dan sepuluh, anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada anak perempuan dalam tes IPA, terutama di antara siswa-siswa dengan kemampuan menengah dan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang menyelidiki hubungan gaya belajar dengan hasil belajar pada siswa laki-laki dan hubungan gaya belajar dengan hasil belajar pada siswa perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya belajar siswa SMP kelas VII sekecamatan Labuhan Ratu ?
2. Apakah terdapat perbedaan antara gaya belajar laki-laki dengan gaya belajar perempuan pada siswa kelas VII SMP sekecamatan Labuhan Ratu ?
3. Apakah terdapat hubungan gaya belajar berdasarkan gender dengan hasil belajar IPA siswa SMP kelas VII sekecamatan Labuhan Ratu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan gaya belajar siswa SMP kelas VII yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu.
2. Mengetahui perbedaan antara gaya belajar laki-laki dengan gaya belajar perempuan pada kelas VII SMP Sekecamatan Labuhan Ratu .
3. Mengetahui hubungan gaya belajar berdasarkan gender dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Sekecamatan Labuhan Ratu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti, dapat memberikan pengalaman baru, wawasan dan bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru untuk bisa mengetahui gaya belajar berdasarkan gender dapat mempengaruhi hasil belajar.
2. Guru, sebagai bahan masukan untuk menyadari kebutuhan siswa yang berbeda-beda, sehingga metode atau model pembelajaran bisa divariasikan.
3. Siswa, dapat mengetahui gaya belajar dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahan penafsiran pada permasalahan yang dibahas, maka dikemukakan beberapa batasan, yaitu :

1. Identifikasi yang dimaksud yaitu menentukan gaya belajar yang meliputi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik berdasarkan gender siswa.
2. Gaya belajar siswa ialah cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar, yang akan memudahkan siswa dalam menyerap dan mengolah informasi. Gaya belajar yang ingin diamati terdiri dari VAK (visual, auditorial dan kinestetik) yang diukur melalui angket.

3. Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar melalui tes hasil belajar berupa soal yang diambil dari soal-soal UN.
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP sekecamatan Labuhan Ratu tahun pelajaran 2015/2016.

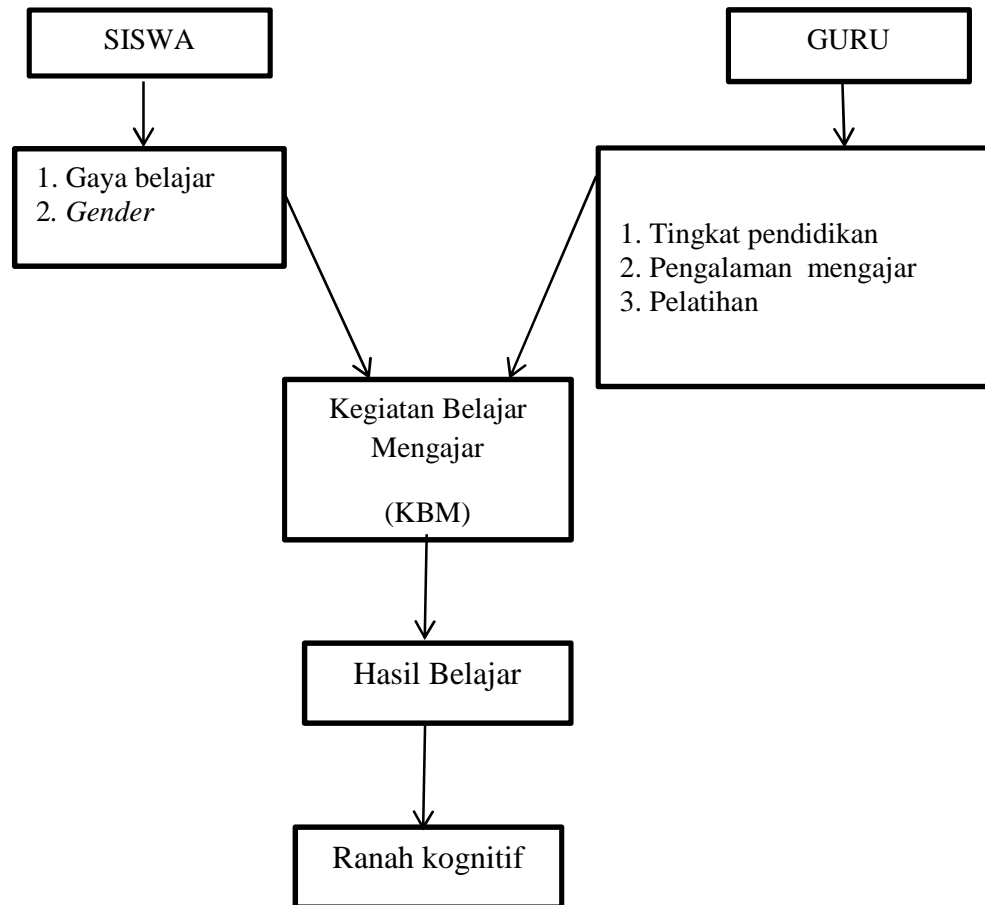
F. Kerangka Pikir

Mata pelajaran IPA memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, salah satunya yaitu manusia yang mampu memanfaatkan gaya belajarnya masing-masing, memanfaatkan gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Keberhasilan siswa dalam belajar IPA dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perlunya mengetahui gaya belajar siswa dalam mengikuti suatu pembelajaran di kelas ternyata belum didukung dengan fakta yang ada, masih ada siswa yang tidak mengetahui tentang gaya belajarnya hal ini juga dapat mempengaruhi hasil belajar yang rendah pula. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Gaya belajar pada siswa juga dipengaruhi oleh gender karena, dapat dilihat dari hasil sebuah studi nasional terbaru tentang prestasi ilmu pengetahuan alam (IPA), anak laki-laki memang mampu memperoleh prestasi yang sedikit lebih baik dalam ilmu pengetahuan alam bila dibandingkan dengan anak perempuan. Dengan mengetahui tipe gaya belajar itu dapat membantu siswa untuk menemukan

cara belajar yang cocok untuk mereka dapat memahami pelajaran, Ada tiga tipe gaya belajar yaitu *visual learners* dengan gaya ini membutuhkan melihat langsung bahasa tubuh guru, ekspresi wajah, untuk dapat memahami sepenuhnya isi pelajaran. *Auditory learners* siswa paling mudah menangkap informasi melalui pembicaraan, ceramah, diskusi, mengungkapkan sesuatu, dan mendengar apa yang orang lain katakan. *Kinesthetic learners* siswa dengan modalitas perasa, peraba, dan kinestetik paling efektif menyerap informasi melalui menyentuh dengan tangan, merasakan melalui indera pengecap, mencium aroma, melakukan gerakan-gerakan, unjuk kerja, dan aktif mengeksplorasi lingkungan. Dengan menggunakan gaya belajar yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal, salah satunya adalah lingkungan sekolah atau di kelas yang paling berpengaruh adalah guru karena guru memegang peran aktif dalam proses belajar mengajar, apabila guru tidak mampu menyampaikan materi belajar yang sesuai dengan tipe gaya belajar siswa, maka hal tersebut dapat menurunkan hasil belajar siswa.

Melalui tipe gaya belajar yang sesuai, siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran karena siswa sudah dapat mengetahui cara belajar yang sesuai dirinya sendiri. Dari uraian diatas, peneliti dapat menentukan kerangka pikir seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 .Bagan kerangka pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Gaya Belajar

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter, 2004 : 111).

Gaya belajar adalah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam proses belajar untuk dapat menerima, memproses dan mengerti suatu informasi (Slavin 2006 : 168).

Hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan gaya belajar mereka yang dominan saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. Sejak awal 1997, telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengenali dan mengategorikan cara manusia belajar, cara memasukkan informasi ke dalam otak (Gunawan, 2004:139).

Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana siswa menyerap informasi dengan mudah modalitas dan kedua, cara siswa mengatur dan mengolah informasi tersebut dominasi otak. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari

bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter, 2004 : 111).

Untuk mengetahui modalitas mana yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari bagaimana siswa belajar. Cara mengetahui gaya belajar orang dapat diketahui melalui pertanyaan-pertanyaan kepada tiap orang. Berikut daftar pertanyaan untuk mengetahui gaya belajar seseorang menurut (DePorter, 2004 : 111).

1. Apakah Anda suka mencoret-coret ketika berbicara di telpon?
2. Apakah Anda berbicara dengan cepat?
3. Apakah Anda lebih suka melihat peta daripada mendengar penjelasan?
4. Apakah Anda suka berbicara sendiri?
5. Apakah Anda lebih menyukai ceramah atau seminar daripada membaca buku?
6. Apakah Anda lebih suka berbicara daripada menulis?
7. Apakah Anda berpikir lebih baik ketika Anda bergerak atau berjalan?
8. Apakah Anda banyak menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara?
9. Apakah Anda merasa sulit untuk duduk diam?

Dalam pengalaman belajar, terdapat tiga modalitas seseorang yaitu modalitas Visual, Auditorial, dan Kinestetik (V-A-K). Gaya belajar visual menjelaskan bahwa siswa harus melihat dulu baru mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. Pertama, kebutuhan melihat suatu informasi atau pelajaran secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya. Kedua, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna. Ketiga, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Keempat, memiliki

kesulitan dalam berdialog secara langsung. Kelima, terlalu reaktif terhadap suara. Keenam, sulit mengikuti anjuran secara lisan. Ketujuh, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Untuk mengatasi cara belajar ini maka sebaiknya belajar dengan perangkat grafis seperti film, slide, gambar ilustrasi, coret-coretan, kartu bergambar, dan lain-lain (Uno, 2006 : 181).

Gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya dengan berbicara pada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu pada keributan, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang berpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar mendengarkan dan mengingat yang didiskusikan sesuatu panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi, lebih pandai mengeja dengan keras daripada melukiskannya, lebih senang gurauan lisan daripada membaca komik, suka bertanya kepada masalah yang kurang jelas ketika mendengarkan (Sujarwo, 2012:5)

Gaya belajar kinestetik ini harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa mengingatnya. Karakteristiknya adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya, hanya dengan memegang siswa bisa menyerap

informasi tanpa harus membaca penjelasannya, termasuk orang yang tidak bisa duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran, merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai kegiatan fisik, orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*). Cara belajar yang baik adalah belajar berdasarkan pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar (Uno, 2006 : 181).

B. Pembelajaran IPA

IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Dalam pembelajaran IPA mencakup semua materi yang terkait dengan objek alam serta persoalannya. Ruang lingkup IPA yaitu makhluk hidup, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta serta proses materi dan sifatnya. IPA terdiri dari tiga aspek yaitu fisika, biologi, dan kimia. Pada aspek Fisika IPA lebih memfokuskan pada benda-benda tak hidup. Pada aspek Biologi IPA mengkaji pada persoalan yang terkait dengan makhluk hidup serta lingkungannya. Sedangkan pada aspek Kimia IPA mempelajari gejala-gejala kimia baik yang ada pada makhluk hidup maupun benda tak hidup yang ada di alam (Abdullah, 1998:18).

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada penggunaan metode ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini didasari pada esensi pembelajaran yang sesungguhnya merupakan sebuah proses ilmiah yang dilakukan oleh siswa dan guru. Pendekatan ini diharapkan bisa membuat siswa berpikir ilmiah, logis, kritis dan objektif sesuai dengan fakta yang ada (Mulyasa,2013:65).

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pembelajaran sering juga disebut dengan belajar mengajar sebagai terjemahan dari istilah instructional yang terdiri atas dua kata yaitu belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang , perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya,

kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain yang ada dalam individu. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik,2009:57).

IPA mempelajari tentang alam semesta beserta isinya, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati oleh indera. IPA dipandang sebagai ilmu kealaman yang mengamati zat, baik makhluk hidup maupun benda mati. Pembelajaran IPA dapat memberikan pengetahuan (kognitif). Di samping itu, pembelajaran sains dapat memberikan sebuah keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi. Di dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan yang dapat membedakannya dengan pembelajaran lain (Trianto, 2010: 136-142).

Berdasarkan hakikat IPA, maka nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA antara lain: Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah. Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan dan mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah. Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan (Trianto, 2010:136) .

C. Gender

Pembahasan mengenai *gender* dan motivasi berfokus pada bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda dalam keyakinan dan nilai-nilai. Keyakinan siswa perempuan dan laki-laki yang berhubungan dengan kompetensi bervariasi berdasarkan konteks prestasi. Sebagai contoh, anak laki-laki mempunyai keyakinan kompetensi yang lebih tinggi untuk matematika dan olahraga dibandingkan dengan anak perempuan serta anak perempuan mempunyai keyakinan kompetensi yang lebih tinggi untuk bahasa Inggris, membaca, dan aktivitas sosial. Perbedaan *gender* dalam interaksi guru-siswa, kurikulum, dan materi, serta pengurangan bias *gender*. Oleh karena perbedaan-perbedaan tersebut sangat penting dalam prestasi siswa, anak perempuan lebih penurut, anak laki-laki lebih tidak dapat dikendalikan. Guru memberi lebih banyak perhatian dan pembelajaran kepada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, meskipun anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih rendah dari pada anak perempuan (Santrock, 2011:231).

Istilah seks dibedakan dengan *gender*. Seks bersifat biologis dan *gender* bersifat psikologis, sosial, dan budaya (Remiswal, 2013: 12). Istilah seks menekankan pada perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kromosom pada janin. Sedangkan (Remiswal, 2013: 12) mengatakan bahwa istilah *gender* menyangkut perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan.

Secara etimologis, gender berasal dari bahasa latin, yaitu “genus”, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial, psikologis maupun budaya. Gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan peran dan kedudukan wanita dan pria dalam suatu masyarakat yang di latar belakang kondisi sosial budaya yang membedakan fungsi dan peran antara pria dan wanita. Gender merupakan hasil pemikiran atau rekayasa manusia yang biasanya menghambat kemajuan wanita. Gender adalah hasil konstruksi sosial-struktural sepanjang kehidupan manusia (Syah, 2010 : 129).

Gender apabila dihubungkan dengan bakat/kemampuan yang ditest menunjukkan antara lain bahwa dalam kemampuan intelektual sampai dengan umur 14 tahun nampak bahwa seorang perempuan secara konsisten lebih tinggi daripada laki-laki. Rata-rata anak perempuan melebihi skor yang dicapai anak laki-laki dalam berbagai pengukuran kemampuan verbal, jumlah kosakata, pemahaman bahan tertulis yang sulit, dan kelancaran verbal. Meskipun siswa laki-laki terbelakang dalam kemampuan verbal, mereka rata-rata cenderung lebih unggul daripada siswa perempuan dalam tes visual ruang. Bila dihubungkan dengan minat, dan sikap menunjukkan adanya perbedaan yang besar yaitu laki-laki lebih agresif sedangkan perempuan lebih menunjukkan ketidak stabilan. Perbedaan-perbedaan emosional juga terlihat lebih berkaitan dengan perbedaan-perbedaan biologis yang dasar dengan perbedaan-perbedaan kemampuan. Isu dasar tentang *gender* terdiri dari *nature* dan *nurture* menurut desmita (dalam sulistiana 2012: 2).

National Assessment Of Educational Progress (dalam Santrock, 2011:223) mengatakan bahwa dalam sebuah studi nasional terbaru tentang prestasi ilmu pengetahuan alam (IPA), anak laki-laki memang mendapatkan prestasi yang sedikit lebih baik dalam ilmu pengetahuan alam bila dibandingkan dengan anak perempuan di kelas empat, delapan, dan dua belas. (Santrock, 2011 : 223) berpendapat dalam studi lain yang berfokus pada pelajar kelas delapan dan sepuluh, anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari anak perempuan dalam tes ilmu pengetahuan alam, terutama di antara siswa-siswa dengan kemampuan menengah dan tinggi.

Burkham, dkk (dalam Santrock, 2011 : 223) menjelaskan pula bahwa dalam kelas ilmu pengetahuan yang menekankan aktivitas laboratorium yang membutuhkan partisipasi aktif, nilai tes ilmu pengetahuan anak perempuan meningkat drastis. Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif siswa-siswa didalam kelas ilmu pengetahuan yang bisa memajukan keadilan *gender*. Studi lainnya yang dilakukan oleh Meece & Scantlebury (dalam Santrock, 2011 : 223) mengatakan bahwa banyak ahli *gender* yakin bahwa adanya perbedaan *gender* dalam matematika dan ilmu pengetahuan alam yang disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Ada lebih banyak teladan matematika dan ilmu pengetahuan alam laki-laki daripada perempuan. Anak laki-laki mengambil lebih banyak mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam daripada anak perempuan.

Dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas, beberapa bukti menunjukkan bahwa siswa laki-laki mendapatkan bias *gender* dalam hal berinteraksi. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh pendapat dari Dezolt & Hull (dalam Santrock, 2011:230) yaitu siswa perempuan lebih mematuhi, mengikuti peraturan, dan tampil rapi serta teratur dalam kelas dibandingkan laki-laki. Kemudian mayoritas guru adalah perempuan sehingga siswa laki-laki menganggap dirinya memiliki karakteristik yang berbeda dengan gurunya dan tidak bisa meniru perilaku gurunya. Kemudian siswa laki-laki lebih diidentifikasi memiliki masalah belajar dan sering dikritik. Dan juga staf sekolah cenderung mengabaikan bahwa banyak anak laki-laki memiliki masalah akademis dan cenderung memberikan stereotip perilaku anak laki-laki sebagai problematik.

Ternyata tidak hanya anak laki-laki yang mendapatkan bias *gender*, anak perempuan juga mendapatkan bias *gender* pada kegiatan di dalam kelas. Berikut adalah beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh pendapat dari Sadker (dalam Santrock, 2011: 231) yaitu anak laki-laki meminta lebih banyak perhatian, oleh karena itu guru lebih banyak mengamati dan berinteraksi dengan siswa laki-laki sedangkan perempuan cenderung diam ketika menunggu giliran mereka. Para pendidik khawatir bahwa kecenderungan anak perempuan untuk patuh dan diam bisa berdampak hilangnya asertivitas mereka. Selain itu, anak perempuan dan anak laki-laki memasuki kelas pertama dengan kurang lebih tingkat harga diri yang sama. Namun pada tahun-tahun sekolah menengah pertama harga diri anak

perempuan menurun secara signifikan daripada harga diri anak laki-laki (Robins, dkk dalam Santrock, 2011: 231).

Pembahasan mengenai *gender* dan motivasi berfokus pada bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda dalam keyakinan dan nilai-nilai. Keyakinan siswa perempuan dan laki-laki yang berhubungan dengan kompetensi bervariasi berdasarkan konteks prestasi. Sebagai contoh, anak laki-laki mempunyai keyakinan kompetensi yang lebih tinggi untuk matematika dan olahraga dibandingkan dengan anak perempuan serta anak perempuan mempunyai keyakinan kompetensi yang lebih tinggi untuk bahasa Inggris, membaca, dan aktivitas sosial. Perbedaan *gender* dalam interaksi guru-siswa, kurikulum, dan materi, serta pengurangan bias *gender*. Oleh karena perbedaan-perbedaan tersebut sangat penting dalam prestasi siswa, anak perempuan lebih penurut, anak laki-laki lebih tidak dapat dikendalikan. Guru memberi lebih banyak perhatian dan pembelajaran kepada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, meskipun anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih rendah daripada anak perempuan (Santrock, 2011:231).

D. Hasil Belajar

Hasil belajar, menurut Gagne adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang diberikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori,

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misal dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya (Dahar, 1996: 134).

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dimiliki seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja dari aktifitas belajar dengan demikian ini mendapatkan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis tetapi juga secara lisan dan penilaian perbuatan (Sudjana, 2009 : 22).

Hasil belajar sebagai keberhasilan suatu tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain (ranah) oleh Winkel yaitu ranah kognitif penilaian terhadap pengetahuan pada tingkat satuan pelajaran menuntut perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan, yang dikategorikan sebagai: konsep, prosedur, fakta, dan prinsip. Tiap kategori irinci menjadi suatu struktur dan urutan tertentu, misalnya dari konsep yang sederhana menuju ke konsep-konsep yang lebih kompleks. Dengan struktur tersebut dapat ditentukan urutan pelajaran dan isi pelajaran, sebagaimana dirumuskan

dalam satuan pelajaran. Teknik penilaian terhadap pengetahuan dalam konteks ini dikembangkan dalam tes tertentu (Hamalik, 2009: 161). Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif. Berikut penjelasan dari masing-masing tingkatan ranah kognitif (Sudaryono, 2012:43) yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya; mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip, serta metode yang diketahui.
2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.
3. Penerapan (*application*), yaitu kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.
4. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantaranya mencakup kemampuan untuk

merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik, yang dinyatakan dengan penganalisan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar dengan hubungan bagian-bagian itu.

5. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola yang baru, yang dinyatakan dengan membuat suatu rencana, yang menuntut adanya kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi yang dimaksud.
6. Evaluasi (*evaluation*), yaitu merupakan jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif ini, yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide; mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan mempertanggungjawabkan pendapat itu berdasarkan kriteria tertentu, yang dinyatakan dengan kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu hal.

Kemudian Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dari nilai dan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi (Sudaryono, 2012: 46-47).

Ciri-ciri afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku.

1. Penerimaan (*receiving*), mencakup kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan tersebut, yang dinyatakan dengan memperhatikan sesuatu.

2. Partisipasi (*responding*), mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yang dinyatakan dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.
3. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*), mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memposisikan diri sesuai dengan penilaian itu.
4. Organisasi (*organization*), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai, jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai tersebut.
5. Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menginternalisasikan dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas

Selanjutnya, Ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan *skill* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Sudaryono, 2012: 47). Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif memahami sesuatu dan hasil belajar afektif kecenderungan untuk berperilaku.

1. Persepsi (*perception*); mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan

pembedaan antar ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan, yang dinyatakan dengan adanya suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (*stimulation*) dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada.

2. Kesiapan (*set*); mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan, yang dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.
3. Gerakan terbimbing (*guided response*); mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik menurut contoh yang telah diberikan.
4. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*); mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
5. Gerakan yang kompleks (*complex response*); mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas berbagai komponen, dengan lancar, tepat dan efisien, yang dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan.
6. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*); mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
7. Kreativitas (*creativity*); mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerik yang baru, yang dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2016 di empat SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung yaitu SMP Negeri 8 Bandar Lampung, SMP Al Azhar 1 Bandar Lampung, SMP IT Permata Bunda, dan SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII dari lima SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung. Total populasi adalah sebanyak 497 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 251 siswa dan siswa perempuan sebanyak 246 siswa.

Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dalam penentuan sampel menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 85). Pada penelitian ini yang menjadi pertimbangan adalah jumlah siswa tiap kelas dan *gender*-nya. Dalam menentukan jumlah sampel, Arikunto (2006: 134) menyatakan apabila ukuran populasi lebih dari 100, sampel dapat diambil dari kisaran 10 – 15%, 20 – 25%, atau lebih dari

25 %. Berdasarkan teori-teori tersebut, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 318 siswa atau sebesar 64 %.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa		Total
			L	P	
1.	SMP Al Azhar 1 Bandar Lampung	VII	16	11	27
2.	SMP Negeri 8 Bandar Lampung	VII A	11	10	21
		VII E	12	9	21
		VII F	6	13	19
		VII G	6	13	19
		VII H	7	13	20
		VII I	13	8	21
		VII K	8	12	20
		VII L	10	10	20
3	SMP 3 Muhammadiyah	VII A	21	18	39
		VII B	19	18	37
		VII C	20	19	39
4.	SMP IT Permata Bunda	VII	10	5	15
Jumlah Sampel			159	159	318

Keterangan : P = Perempuan L = Laki-laki

C. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif (Arikunto, 2010: 3). Peneliti mengambil langsung informasi yang ada di lapangan tentang hubungan *learning styles* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian, sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan sebagai berikut:

- a. Membuat surat izin pra-penelitian untuk melakukan observasi ke sekolah.
- b. Melakukan observasi pendahuluan di sekolah untuk menetapkan jumlah siswa di kelas yang dijadikan sampel penelitian, menanyakan data-data absensi siswa yang didapat dari guru mata pelajaran IPA yang dijadikan sampel penelitian.
- c. Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari soal-soal IPA kelas VII yang berjumlah 35 soal yang dipilih dari kumpulan soal-soal Ujian Nasional dari tahun 2008 sampai tahun 2014 dan angket gaya belajar siswa diambil dari Deporter (2002:111).

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Dalam pelaksanaannya, pengambilan data dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan untuk mendistribusikan soal-soal IPA kelas VII Dengan waktu pelaksanaan tes selama 2 jam mata pelajaran.
- b. Memberikan lembar kuisisioner *learning style* siswa setelah mengerjakan tes soal IPA.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Data kuantitatif didapat dari hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai hasil pengerjaan soal-soal IPA yang berjumlah 35 soal yang dipilih berdasarkan KD. Sedangkan data kualitatif didapat dari skor kuisisioner angket siswa yang berisi tentang hubungan *learning style* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar, yang kemudian dideskripsikan untuk mengetahui *learning style* siswa

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Absensi Siswa

Pengumpulan data absensi siswa diperoleh dari guru IPA kelas VII dari masing-masing SMP se-Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.

Tujuan untuk mengidentifikasi jumlah siswa laki-laki dan perempuan.

b. Angket Gaya Belajar Siswa

Lembar angket dilakukan peneliti terhadap siswa laki-laki dan perempuan kelas VII sebagai informasi awal mengenai gaya belajar siswa tersebut. Angket ini diisi oleh siswa untuk mengetahui gaya belajar siswa. Angket berisi 24 pertanyaan yang diisi dengan memberi lingkaran pada nomor pilihan jawaban yang disetujui.

c. Data Hasil Belajar Siswa

Nilai hasil belajar siswa diambil dari hasil pengerjaan soal-soal IPA kelas VII yang berjumlah 35 soal yang diperoleh dari kumpulan soal-soal Ujian Nasional tahun 2008 sampai tahun 2014 (lampiran 3).

F. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data hasil pengisian angket *learning style* siswa dan data hasil pengerjaan 35 soal IPA yang diperoleh dari kumpulan soal-soal Ujian Nasional, tahap pelaksanaan selanjutnya yaitu:

1. Mengolah data yang telah diperoleh untuk mengetahui profil *learning style* siswa berdasarkan *gender*.
2. Menganalisis hubungan antara *learning style* dengan *gender* siswa.
3. Menganalisis hubungan antara *learning style* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar siswa berdasarkan data yang telah didapatkan.

Selanjutnya dianalisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Data kuantitatif

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa menjawab soal-soal ujian nasional yang dipilih berdasarkan KD yang telah dipelajari siswa dengan melakukan penskoran secara manual menggunakan kunci jawaban. Dan jika jawaban benar maka mendapat skor 1 dan jika salah atau tidak menjawab diberi skor 0. Menghitung nilai hasil belajar siswa yang dilihat dari kemampuan menjawab soal-soal ujian nasional yang dipilih berdasarkan SKL yang telah dipelajari siswa menggunakan rumus menurut Purwanto (2013: 112) dengan cara:

$$S = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

- S = nilai hasil belajar siswa
 n = jumlah skor soal yang dijawab benar
 N = skor maksimum dari tes

Sehingga nilai yang diperoleh siswa dikelompokkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria penilaian hasil belajar siswa

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
81 – 100	Sangat tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Cukup
21 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat rendah

Sumber: dimodifikasi dari Riduwan (2012: 89)

2. Data Kualitatif

Data kualitatif tentang gaya belajar yang dimiliki siswa diambil melalui angket yang diisi sendiri oleh siswa. Langkah-langkah pengolahan data angket dilakukan sebagai berikut:

1. Menghitung skor kuisioner siswa dengan melihat rubrik penilaian kuisioner.
2. Menghitung persentase jawaban siswa dan guru dengan rumus menurut Ali (2013: 201) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

- % = persentase gaya belajar siswa
 n = skor yang diperoleh
 N = jumlah seluruh skor

3. Merangkum persentase jawaban siswa untuk mengetahui termasuk ke dalam kategori manakah gaya belajar yang dimiliki siswa.

Tabel 3. Kriteria penilaian *Learning style* yang dimiliki oleh siswa

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
81 – 100	Sangat tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Cukup
21 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat rendah

Sumber: dimodifikasi dari Riduwan (2012: 89)

Hubungan gaya belajar berdasarkan *gender* dengan hasil belajar, dilakukan uji sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data bersekala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik. Menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

2. Uji Mann Whitney U

Sebelum menguji hipotesis dengan uji korelasi sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji Mann Whitney U untuk mengetahui perbedaan 2 kelompok bebas apabila skala data variabel terikatnya adalah ordinal atau tidak berdistribusi normal Uji ini menggunakan bantuan program *software* SPSS

17. Kedua variabel penelitian ini dinyatakan *linier* apabila taraf signifikansi kurang dari 0,05.

3. Uji Korelasi *Product Moment*

Uji korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu hubungan antara *gaya belajar* siswa berdasarkan gender dengan hasil belajarnya, menggunakan uji korelasi Pearson *Product Moment* (Margono, 2010: 207) dengan bantuan program *software* SPSS 17. Adapun rumus dari uji korelasi Pearson *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}] [\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}]}}$$

Keterangan:

- r = koefisien korelasi
 - X = jumlah skor dalam sebaran X
 - Y = jumlah skor dalam sebaran Y
 - XY = jumlah hasil kali skor X dengan skor Y yang berpasangan
 - X² = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X
 - Y² = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y
 - n = banyaknya subjek skor X dan skor Y yang berpasangan
- (Margono, 2010: 207)

Teknik ini menghasilkan koefisien korelasi yang dapat mendeskripsikan derajat keeratan hubungan dari dua variabel tersebut. Koefisien korelasi diinterpretasikan ke dalam tingkatan hubungan sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013: 257).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan berikut:

1. Terdapat tiga gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik . Gaya belajar yang dominan dimiliki siswa kelas VII SMP sekecamatan Labuhan Ratu ialah auditorial.
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada kelas VII SMP sekecamatan Labuhan Ratu.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar berdasarkan gender dengan hasil belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dalam mencari gaya belajar siswa tidak hanya menggunakan angket melainkan melakukan wawancara dengan siswa maupun guru mata pelajaran IPA.

2. Bagi guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menyesuaikan gaya belajar siswa yang setiap individu berbeda-beda.
3. Bagi siswa diharapkan dapat mengetahui gaya belajarnya masing-masing dan menggunakan gaya belajar yang dimilikinya secara konsisten agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly & Eny Rahma, 1998 . Ilmu alamiah dasar. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ali, M, 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa. Bandung.
- Aprianto, 2016. Studi gaya belajar kinestetik . Diunduh dari <http://jurnal.eud.id/8374/133378720174> pada tanggal 18 Desember 2016, pukul 20.56 WIB.
- Aryline, 2014. Gaya belajar berdasarkan gender dengan prestasi belajar Diunduh dari <http://jurnal.co.id/8374/124891277274> pada tanggal 18 Desember 2016, pukul 13.56 WIB.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. (isi-dps.ac.id, diakses pada 1 april 2016, 17.26 WIB). 59 hlm.
- Burkham & Lee, 2011. *Gender of learning style*. (ladafasco.ac.id, diakses pada 12 maret 2016, pukul 15.36 WIB)
- Ceyber Colon, 2009.studi tentang profil gaya belajar pada tahun 2008.(online). (un.co.id, diakses pada 12 februari 2016, 18.28 WIB).
- Dahar, 1996. Hasil Belajar.Rineka Cipta, Jakarta. Diunduh dari http://eprints.walisongo.ac.id/451/2/083811029_bab1pdf. Pda tanggal 31 maret 2016.pukul 12.03 WIB
- Damayanti, 2012. Pengaruh gaya belajar visual, auditorial kinestetik. Diunduh dari <http://jurnal.eud.id/8374/569720214> pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 14.50 WIB.
- Deporter & Hernacky Mike, 2002. *Quantum Learning*. Kaifa. Jakarta.
- _____2004. *Quantum Learning*. Kaifa. Jakarta.
- _____2005. *Quantum Learning*. Kaifa. Jakarta.
- Dewanti, 2013 . Pengaruh gaya belajar pada laki-laki (online). (deukip.co.id/56345, diakses pada 27 Desember 2016, pukul 18.45 WIB).

- Dezolt & Hull, 2011 . Perbedaan gender pada tahun 2011. (online). (dehul.co.id, diakses pada 27 Februari 2016, pukul 13.19 WIB).
- Gunawan, AW, 2004. *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hamalik, Oemar, 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hall, Calvin s & Lindzey gardner, 2000. Teori-teori holistik. Angkasa Jakarta.
- Hasim Halim, 2012. Pengaruh gaya belajar visual, auditorial kinestetik. Diunduh dari <http://jurnal.eud.id/8374/025669127720174> pada tanggal 16 Desember 2016, pukul 16.56 WIB.
- Hayat, 2013. Hasil belajar sains *Economic Cooperation and Development(OECD)* tentang *Programme for International Student Assessmen (PISA)* (online) ([oecdinternasional .ac.id](http://oecdinternasional.ac.id), diakses pada 4 Maret 2016, 21.28 WIB).
- Ima, Yudha Aprianto, 2016. Pengaruh gaya belajar visual, auditorial kinestetik terhadap kemampuan belajar. Diunduh dari <http://jurnal.eud.id/8374/099127720174> pada tanggal 11 November 2016, pukul 16.40 WIB.
- Iriani Dewi, 2013. Identifikasi Gaya Belajar dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMPN 2 Kerinci (online). (ujm.ac.id, diakses pada 1 Maret 2016, 14.28 WIB).
- Kasmirawati, 2012 . Gaya Belajar dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa(online). (edu.ac.id//096, diakses pada 8 Maret 2016, 15.28 WIB).
- Lilik Wahyu Utomo, 2012 . Psikologi pendidikan. Purworejo: univ muahammadiyah, Purworejo. Diunduh dari (isi-dps12mo.ac.id, diakses pada 11 Oktober 2016, 13.26 WIB).
- Margono, 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta.Jakarta.
- Mulyasa, 2013 kurikulum 2013. Bumi Aksara, Jakarta. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id//pedagogi>. Pada tanggal 1 Februari 2017 , pukul 20:24 WIB
- Mulyati, 2015. Gaya belajar dengan hasil belajar diunduh dari <http://eprints.walisongo.ac.id/453/256945411037> pada tanggal 30 Oktober 2016, pukul 19:24 WIB

- Nana, Sudjana, 2009. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru algensindo, Bandung. Diunduh dari http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/083811037_bab3 pada tanggal 30 Maret 2016, pukul 20:24 WIB
- Praginda, 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*. PPPPTK IPA. Jakarta
- Purwanto, ngalim, 2007. Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran. PT rosdakarya, Bandung. Diunduh dari http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/083811037_bab3 pada tanggal 11 Maret 2016, pukul 23:24 WIB
- Purwandari, 2000. Kombinasi gaya belajar dengan prestasi belajar diunduh dari http://lerningstyle.atrints.sadisao.ac.id/270/20128811037_bab3 Pdf. Pada tanggal 27 September 2016, pukul 09.18 WIB
- Remiswal, 2013. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Riduwan, Sunarto. 2012. Statistika untuk pendidikan. Sosial, ekonomi, Komunikasi dan bisnis. Alfabet, Bandung, diunduh dari http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/083811037_bab3 Pdf. Pada tanggal 28 Maret 2016, pukul 23.18 WIB
- Robins, 2011. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, Surabaya, , diunduh dari http://gender.atrints.sadisao.ac.id/270/2/9868811037_bab3 Pdf. Pada tanggal 27 Maret 2016, pukul 12.18 WIB
- Santrock, John W, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Santrock, John W, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
Diunduh dari http://es.upi.edu/paper_skripsi/model_pembelajaran_gayabelajar.pdf.penertian-motofasi/. Pada tanggal 30 Maret 2016. Pukul 08.35 WIB.
- Sri, 2012 Studi tentang Hubungan gaya belajar Visual, auditorial, kinestetik dengan hasil belajar Pada tanggal 29 Maret 2016. Pukul 15.32 WIB
- Siswoyo, 2007. Ilmu pendidikan. Yogyakarta . UNY Press.
- Siswanto, 2016. Faktor hasil belajar diunduh dari <http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/9691919> pada tanggal 29 November 2016 , pukul 15.17 WIB.
- Slavin, 2008. Psikologi Pendidikan. PT Indeks. Jakarta.
- Sudaryono, 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu. Jakarta.

- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujarwo, 2012. Jurnal pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap Hasil Belajar, volume 1, nomor 2, oktober 2009
- Sulistiana, 2012. *Studi* tentang pengaruh , *gender* gaya belajar dan inforcmen guru terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI SMA Negeri Sekabupaten Purworejo (online). (um.ac.id, diakses pada 12 februari 2016, 14.28 WIB).
- Syah, M, 2010. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. PT Remaja Rosdakarya Ofiset, Bandung.
- Tambak, Syahraini. 2013. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Trianto, 2010. Model Pembelajaran Terpadu. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Tohari Mustamar, 1978. Program Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Yogyakarta
- Uno, Hamzah B, 2006. Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Pratiwi, 2015 . Gaya belajar berdasarkan prestasi disekolah diunduh dari <http://larning.atrints.eud.ac.id/270/2/2361037> Pdf. Pada tanggal 27 Desember 2016, pukul 18.18 WIB
- Wina Senjaya, 2008. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta.
- Yuliningsih, 2009. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar. http://es.upi.edu/paper_skripsi/model_pembelajaran_gayabelajar.pdf. [penertian-motofasi/](http://es.upi.edu/paper_skripsi/model_pembelajaran_gayabelajar.pdf). Pada tanggal 30 Desember 2016. Pukul 09.31 WIB.
- Zuroh marfu'ah, 2016. Studi tentang Hubungan gaya belajar Visual, auditorial, kinestetik dengan hasil belajar matematika. Surakarta diunduh dari <http://eprints.walisongo.ac.id/453/2/0838174830922391919> pada tanggal 20 November 2016 , pukul 19.37 WIB.